

NASKAH PUBLIKASI (*MANUSCRIPT*)
HUBUNGAN KONDISI KESEHATAN DENGAN KELELAHAN KERJA
PADA SUPIR TRAVEL BERAU SAMARINDA
THE CORRELATIONS BETWEEN HEALTH CONDITIONS AND WORK
FATIGUE IN BERAU SAMARINDA TRAVEL DRIVERS

Mohammad Aldhi Rianto¹, Marjan Wahyuni²



DIAJUKAN OLEH :

MOHAMMAD ALDHI RIAN TO

1811102413114

PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

KALIMANTAN TIMUR

2022

Naskah Publikasi (*Manuscript*)

**Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Kelelahan Kerja pada Supir
Travel Berau Samarinda**

***The Correlation Between Health Conditions and Work Fatigue in
Berau Samarinda Travel Drivers***

Mohammad Aldhi Rianto¹, Marjan Wahyuni²



DIAJUKAN OLEH :

Mohammad Aldhi Rianto

1811102413114

PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

KALIMANTAN TIMUR

2022

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

HUBUNGAN KONDISI KESEHATAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA SUPIR TRAVEL BERAU SAMARINDA

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Marian Wahyuni, M.Si
NIDN. 11090175051

Peneliti



Mohammad Aldhi Rianto
NIM. 1811102413114

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi,




Oktaviani, Ph.D
NIDN. 108108701

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KONDISI KESEHATAN DENGAN KELELAHAN KERJA
PADA SUPIR TRAVEL BERAU SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

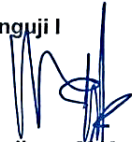
DISUSUN OLEH :

Mohammad Aldhi Rianto

1811102413114

Diseminarkan dan Diujikan pada
tanggal : 15 Juni 2022

Penguji I



Mardiana, M.Kes
NIDN. 1109029501

Penguji II



Marjan Wahyuni, M.Si
NIDN. 11090175051

Mengetahui
Ketua Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat



Nida Amalia, M.PH
NIDN. 1101119301

Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Kelelahan Kerja pada Supir Travel Berau Samarinda

Mohammad Aldhi Rianto¹, Marjan Wahyuni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : mohammadaldirianto@gmail.com

Diterima:

Revisi:

Diterbitkan:

Intisari

Tujuan studi : Temuan studi ini akan membantu pekerja menjaga kesehatan mereka di tempat kerja dan menghindari penyakit akibat kerja dengan meningkatkan kesadaran mereka akan potensi bahaya, khususnya hubungan antara hipertensi dan kelelahan kerja.

Metodologi : Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yang menggunakan *total sampling* sebanyak 19 supir sebagai responden. Alat ukur dengan memakai kuesioner dan uji *fisher exact* dalam analisis data.

Hasil : Hasil penelitian menjelaskan adan hubungan antara kondisi kesehatan dengan kelelahan kerja pada supir travel (*p-value* $0,010 < 0,005$).

Manfaat : Hasil penelitian sebagai acuan bagi masyarakat dalam mencegah resiko kelelahan terutama pada supir travel dan dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya. Bagi supir dapat menekan resiko dari salah satu faktor yang menyebabkan kelelahan yakni kondisi fisik yang prima ketika bekerja.

Kata kunci : Kondisi Kesehatan, Kelelahan Kerja, Supir Travel.

***The Correlations Between Health Conditions and Work Fatigue in Berau Samarinda
Travel Drivers***

Mohammad Aldhi Rianto¹, Marjan Wahyuni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : mohammadaldirianto@gmail.com

Diterima:

Revisi:

Diterbitkan:

Abstract

Purpose of study : The study's findings should help workers preserve their health on the job and avoid occupational diseases by increasing their awareness of potential dangers, particularly the link between hypertension and work tiredness.

Methodology : This type of quantitative research using a cross sectional design using a total sampling of 19 drivers as respondents. Measuring tool using a questionnaire and fisher's exact test in data analysis.

Results : The results of the study explain that there is a relationship between health conditions and work fatigue among travel drivers (p -value $0.010 < 0.005$).

Applications : The research results serve as a reference for the community in preventing the risk of fatigue, especially for travel drivers and used as a reference in further research. For drivers, they are at risk from one of the factors that causes fatigue, namely excellent physical condition when working.

Keywords : Health Condition, Work Fatigue, Travel Driver.

1. PENDAHULUAN

Resiko kecelakaan kerja akan meningkat dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja. sehingga upaya yang baik perlu dilakukan perusahaan dalam menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Upaya peningkatan K3 sebagai langkah dalam menekan resiko kecelakaan dalam pekerjaan (Santos 2014). Upaya K3 dilakukan sebagai wujud dalam meningkatkan kesehatan secara fisik mental dan social bagi tenaga kerjanya sebagai bentuk perlindungan dalam menekan resiko kecelakaan akibat kerja (Dewi 2012). Aspek yang dipertimbangkan dalam memenuhi upaya kesehatan kerja kondisi-kondisi psiko-fisiologis pekerja dan kesesuaian antara pekerjaan dan masing-masing fungsinya (Dahlawy 2018).

Kelelahan pekerja adalah tanda umum dari masalah kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Fahmi 2015). Kelelahan merupakan salah satu ancaman yang dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan tenaga kerja dan peningkatan kinerja dalam bekerja (Setyowati, Shaluhiah, and Widjasena 2016).

Menurut sumber data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 sebanyak 1,8 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan selama bekerja. Lebih lanjut sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat penyakit dan kecelakaan dalam pekerjaan (ILO 2020). Kecelakaan kerja bukanlah kejadian acak, melainkan akibat dari kombinasi kesalahan manusia, mesin yang rusak, kondisi berbahaya, dan perawatan yang lemah (Natalia 2021).

Kepolisian Republik Indonesia melaporkan 109.215 kasus kecelakaan pada tahun 2018, termasuk 29.472 kematian; Polda Kalimantan Timur melaporkan 723 kecelakaan di wilayah itu, termasuk 215 korban jiwa; dan Polres Berau melaporkan 107 kecelakaan di wilayah tersebut, termasuk 38 korban jiwa, 15 luka berat, dan 54 luka ringan pada tahun 2018 (Bhakti 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) di Amerika Serikat tahun 2017 mendapatkan sekitar 13% menyebutkan penyebab kecelakaan adalah karena kelelahan (Council 2014). Penelitian Muggalya (2018) menjelaskan sebanyak 40% dari tenaga kerja di Amerika Serikat mengalami kelelahan kerja yang memicu penurunan produktivitas, jarang masuk bekerja dan resiko kecelakaan selama bekerja (Maudgalya, Genaidy, and Shell 2018).

Kelelahan yang terjadi pada supir diakibatkan karena medan lapangan berkaitan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Jika dilihat bahwa secara geografis Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas dan topografi wilayah yang banyak gunung dan bukit dan didukung kondisi jalan yang masih kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada supir sebanyak 84,9% mengalami kelelahan kategori tinggi dimana sebagian besar berusia umur kurang dari 44 tahun, dan bekerja kurang dari 8 jam per hari (Sunuh 2021). Menurut Suma'mur (2019) menyebutkan bidang pekerjaan yang cenderung monoton, lama bekerja dan kondisi fisik yang kurang fit ketidaknyamanan bidang pekerjaan, beban tanggung jawab, beban batin dan masalah kesehatan yang sudah ada pada orang menjadi pemicu kelelahan bagi tenaga kerja.

Faktor penyebab kelelahan dalam pekerjaan dibedakan menjadi factor internal (usia, lama kerja, dan status gizi) dan factor eksternal yakni beban dan shift pekerjaan (Setyowati, Shaluhiah, and Widjasena 2016). Penelitian Gurusinga et al (2015) menjelaskan sebagian besar operator mengalami kelelahan kerja dengan bahwa riwayat kesehatan berhubungan dengan kelelahan yang dialami oleh operator alat berat (p -value = 0,008) (Gurusinga, Camelia, and G Purba 2015).

Menurut penelitian pendahuluan, perjalanan dari Berau ke Samarinda bisa memakan waktu selama 14 jam karena banyak tikungan tajam dan jalan kecil di sepanjang jalan. Wawancara singkat dengan pengemudi di jalur Berau Samarinda mengungkapkan bahwa kondisi fisik dan kesehatan beberapa pengemudi kurang ideal sehingga menyebabkan kelelahan saat duduk dalam waktu lama di belakang kemudi. Berdasarkan studi pendahuluan dan masalah yang terjadi dari latar

belakang maka peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut hubungan kondisi kesehatan dengan kelelahan pada sopir travel Berau-Samarinda.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yang menggunakan *total sampling* sebanyak 19 sopir sebagai responden. Alat ukur dengan memakai kuesioner sebanyak 30 pertanyaan mengacu pada *Subjective Sleepiness and Role Time* (SSRT) IFRC digunakan untuk melakukan penilaian kelelahan di tempat kerja. Uji bivariat menggunakan *fisher exact*.

3. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan Supir

Kondisi Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fit	12	63.2
Tidak Fit	7	36.8
Total	19	100

Berlandaskan dari tabel 1, didapatkan hasil bahwa responden mayoritas fit sebanyak 12 responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelelahan Supir

Kelelahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	13	68.4
Tinggi	6	31.6
Total	19	100

Berlandaskan dari tabel 2 didapatkan hasil bahwa responden mayoritas memiliki kelelahan sebanyak 13 responden.

Tabel 3 Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Kelelahan Supir

Kondisi Kesehatan	Kejadian DBD				N	P-Value
	Rendah	%	Tinggi	(%)		
Fit	11	57.9	1	5.3	12	0.010
Tidak Fit	2	10.5	5	26.3	7	36.8
Total	13	68.4	6	31.6	19	100

Dari responden yang disurvei, kondisi fit 11 (57,9%) melaporkan kelelahan rendah dan 1 (5,3%) melaporkan kelelahan tinggi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Dua orang (10,5%) melaporkan kelelahan rendah karena kesehatannya yang tidak fit, sementara lima orang (26,3%) melaporkan merasa sangat lelah karena mengalami kelelahan tinggi. Hasil uji dengan fisher exact diperoleh nilai p-value 0,010 (<0,05), H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan antara kondisi kesehatan dengan kelelahan sopir travel Berau-Samarinda.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kondisi Kesehatan

Dari hasil studi diketahui bahwa jumlah pengemudi yang sehat jasmani lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengemudi yang tidak sehat yaitu 7 orang. Hal ini terjadi karena hanya lima responden yang melaporkan mengalami gangguan kesehatan dalam seminggu terakhir, hal ini menunjukkan bahwa responden dalam survei ini secara fisik lebih buger dari yang diperkirakan sebelumnya.

Tingkat kebugaran pengemudi membuat perbedaan dalam seberapa baik mereka menyelesaikan pekerjaannya di belakang kemudi mobil atau kendaraan lain. Supir Berau–Samarinda mengangkut orang dan barang sampai batas tertentu. Sementara total waktu di jalan adalah 14 jam, para pengemudi beristirahat setiap 5 jam. Agar pengemudi dapat fokus pada jalan dan menavigasi lingkungan dengan aman. Kebugaran bersyarat atau riwayat medis penyakit penyerta dapat memicu hal ini. Kelelahan pengemudi meningkat secara proporsional dengan tingkat keparahan masalah kesehatan yang dirasakan sendiri oleh pengemudi (Sikander dan Anwar 2018).

Tiga belas pengemudi dalam penelitian ini (73,7% dari total) ditemukan sebagai konsumen kafein, dan konsumsi minuman berenergi yang mengandung taurin dan kafein merupakan salah satu indikator kesehatan mereka. Pengemudi juga menyebutkan bahwa dia minum empat hingga lima cangkir kopi per hari, dan ini bisa berupa kopi seduh segar atau kopi kemasan dari barang yang dibawa selama perjalanan. Anda tidak boleh melebihi batas kafein harian 4 cangkir (Nandatama, Rosidi, dan Ulvie 2017).

Kelelahan juga bisa terjadi akibat penggunaan obat-obatan, minum minuman berenergi, atau keduanya. Kafein, teh, minuman berenergi, dan obat-obatan multivitamin adalah contoh stimulan yang dapat digunakan untuk membantu orang yang kehilangan energi atau sedang mengantuk untuk tetap terjaga. Kafein membantu orang tetap waspada bahkan jika mereka tidak minum banyak secara teratur karena banyak hal di sekitar kita. Kafein tersedia secara luas dari berbagai sumber termasuk soda, teh, dan kopi, dan menyebabkan sedikit konsekuensi negatif (Svatikova et al. 2015).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman berenergi secara teratur dan kurangnya pengetahuan tentang peran pengemudi travel dalam kebiasaan minum minuman yang tidak sehat. Kondisi pengemudi yang kurang fit untuk jalur Berau-Samarinda diperparah dengan kondisi kesehatan pengemudi yang sudah ada sebelumnya, yang erat kaitannya dengan penyakit yang diderita pengemudi saat ini.

2. Gambaran Kelelahan Supir Travel Jurusan Berau Samarinda

Sebuah survei terhadap 19 pengemudi yang melakukan perjalanan Berau-Sarinda menunjukkan bahwa 68,4 persen tidak terlalu lelah, sedangkan 31,6 persen, atau enam orang. Alasan para pengemudi Berau-Samarinda tidak cepat lelah bekerja antara lain, menurut kuesioner, maraknya konsumsi kopi dan minuman perangsang lainnya seperti minuman bersoda. Selain itu, usia dan waktu mengemudi merupakan indikator kategori kelelahan rendah yang mendominasi temuan penelitian ini.

Kelelahan seseorang merupakan respon protektif yang terjadi sebagai respon atas upayanya untuk beristirahat dan mengembalikan tingkat energinya setelah mengalami stres atau trauma pada tubuh. Otak mengontrol kelelahan melalui aktivasi (simpatis) dan penghambatan (parasimpatis) (Tawaka 2014).

Kelelahan pekerja mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan dengan aman dan efektif (Santoso, 2014). Dalam studi ini,

kelelahan dinilai menggunakan kuesioner yang dikalibrasi dengan skala IFRC yang dikembangkan oleh Komite Riset Kelelahan Industri (ILO 2020).

Di antara responden, distribusi usia adalah sebagai berikut: 15 (78,9%) berusia antara 28 dan 43 tahun, sedangkan 4 (21%) berusia antara 45 dan 53 tahun. Diketahui bahwa rute Berau-Samarinda memiliki waktu tempuh rata-rata terlama dibandingkan rute >8 jam. Semua pengemudi mengambil istirahat satu jam setelah lima jam di jalan, dan pada saat itu mereka akan melanjutkan perjalanan.

Baik pengemudi maupun lingkungan kerja pengemudi rute Berau-Samarinda berkontribusi terhadap pembentukan kelelahan pada pengemudi perjalanan rute tersebut. Pengemudi Berau-Samarinda berusia antara 29 dan 53 tahun melaporkan tingkat kelelahan kerja tertinggi. Untuk menjadi usia tertentu harus dianggap sebagai orang dewasa. Bahaya kelelahan tumbuh seiring bertambahnya usia karena kekuatan dan daya tahan otot secara alami menurun seiring bertambahnya usia. Namun, kita tahu bahwa tubuh memerlukan waktu istirahat yang tepat untuk membangun kembali stamina setelah digunakan untuk beraktivitas, dan waktu istirahat ini berdampak negatif pada durasi mengemudi.

3. Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Kelelahan

Lima responden (26,3%) ditemukan tidak cocok untuk kondisi kesehatan kelelahan tinggi, sementara sebelas responden (57,9%) ditemukan cocok untuk masalah kesehatan kelelahan rendah. Sepuluh peserta (52,60%) dan sebanyak empat belas (73,7%) mengidentifikasi konsumsi stimulan sebagai alasan rendahnya tingkat kelelahan saat berada di bawah kondisi kebugaran fisik. Selanjutnya, 14 responden (73,7% dari total) pengemudi travel melaporkan rutin mengonsumsi minuman yang mengandung kafein.

Konsumsi minuman beralkohol, minuman yang mengandung kafein, dan zat lain juga dapat menyebabkan perasaan lelah. Kafein, teh, dan cola adalah contoh barang stimulan yang dapat membantu mereka yang kehilangan atau merasa mengantuk agar tetap terjaga. Kafein dapat ditemukan di sekitar kita dan cukup efektif untuk mencegah kantuk, bahkan bagi mereka yang tidak rutin meminumnya dalam jumlah banyak. Kafein dapat ditemukan di banyak produk biasa termasuk soda, teh, dan kopi, dan memiliki sedikit efek samping negatif. Hasibuan dkk. (2020) menemukan bahwa pengemudi profesional yang rutin minum kopi, minuman berenergi (Kratingdeng, M150, Kuku Bima, dan produk lainnya), Fanta, dan Coca-Cola lebih waspada dan fokus daripada mereka yang tidak meminum minuman tersebut (Hasibuan et al, 2020).

Minuman taurin dan kafein tinggi, serta minuman lain dengan kandungan yang dipertanyakan, dikonsumsi. Berlawanan dengan kepercayaan populer, minuman berenergi bukanlah bentuk doping karena memberikan energi dan stamina yang sangat dibutuhkan tubuh. Ini sangat penting bagi pengemudi, yang harus waspada dan terjaga setiap saat. Penggunaan minuman energi yang konsisten telah dikaitkan dengan efek kesehatan yang berbahaya dalam beberapa penelitian. Penggunaan minuman berenergi tinggi dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan berkembangnya gagal ginjal yang bertahan dari waktu ke waktu (Puspitasari dan Kusnadi 2015).

Temuan ini menguatkan studi Daulay (2018), yang menemukan bahwa pengemudi bus dalam kondisi fisik yang buruk memiliki kelelahan kerja 28,8 poin persentase lebih tinggi daripada rekan mereka yang sehat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi fisik dengan kelelahan kerja pengemudi bus AKAP Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) yang bekerja pada Perusahaan Otobus (PO) Trans Sumatera Antar-Sumatera di Kota Palembang ($p = 0,36, > 0,05$). (Daulany 2018).

Kesehatan fisik dan mental individu berkontribusi pada status kesehatan mereka secara keseluruhan; status kesehatan mental seseorang berdampak pada seberapa lelah yang mereka rasakan. Kecemasan jangka panjang yang dialami oleh para pekerja, dalam contoh ini pengemudi, dapat bertindak sebagai pemicu psikologis, yang mengakibatkan ketegangan dalam pikiran yang dapat bermanifestasi secara fisik sebagai rasa sakit atau sakit (Safety 2013).

Dengan tidak adanya kebugaran fisik atau akibat penyakit, kelelahan mental dan fisik merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan. Kemungkinan kelelahan yang lebih besar dikaitkan dengan penyakit yang lebih parah (Tama, Ishardita Pambudi Oktaviany 2014). Indikatornya, seperti suhu tinggi, bisa muncul dari keadaan tubuh. Hasilnya menunjukkan bahwa pengeluaran energi basal seseorang dipengaruhi oleh kenaikan suhu sebesar 13% untuk setiap 1°C. (Santos 2014).

Penelitian Belia (2018) menjelaskan mengapa pengemudi angkutan umum cenderung tidak mudah lelah karena keadaan fisik mereka (Purba et al. 2020). Namun, hasil identifikasi bahaya dari studi Raihanil (2021) menunjukkan bahwa pilihan gaya hidup yang buruk, seperti memaksakan diri untuk bekerja saat sedang tidak enak badan, adalah penyebab utama kelelahan fisik. Berdasarkan studi terhadap 52 pengemudi komersial, mereka yang secara fisik tidak sehat saat bekerja memiliki kemungkinan 11,27 kali lebih besar untuk terlibat dalam kecelakaan daripada rekan mereka yang sehat (Raihanil 2020).

Lima responden (26,3%) memiliki riwayat hipertensi, sehingga kondisi ini jelas mempengaruhi sebagian besar responden. Nilai t estimasi untuk variabel hipertensi lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,573, hal ini sesuai dengan temuan penelitian (2,064). Bagaimanapun, nilai p hanya 0,017 (kurang dari 0,05). Oleh karena itu, tekanan darah tinggi secara signifikan berkontribusi terhadap kelelahan di tempat kerja (Mahar dan Wiyadi 2019).

Mayoritas responden dalam penelitian ini melaporkan riwayat penyakit hipertensi, sehingga diduga penyakit ini merupakan faktor penyebab tidak sehatnya pengemudi trip Berau-Samarinda. Selain itu, pengemudi jarak jauh yang kebiasaannya menggunakan minuman berenergi untuk tetap terjaga menambah masalah kesehatan terkait usia dan jumlah jam yang dihabiskan di belakang kemudi.

Karena kecelakaan dapat terjadi kapan saja dan dalam situasi apa pun, K3 di tempat kerja harus menjadi prioritas utama. Aturan penerapan K3 sedang disusun dengan fokus untuk meminimalkan potensi cedera atau bahaya di tempat kerja. Untuk mengurangi risiko cedera dan penyakit di tempat kerja (Riswan Dwi Dzatmiko, 2016).

Untuk mengatasi kelelahan, pengemudi harus memperhatikan kebutuhan masing-masing, termasuk apa yang mereka makan dan berapa banyak tidur yang mereka dapatkan, agar tetap tenang dan waspada di belakang kemudi (Farrak Ch Damopoli, 2018).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada CV. Trans Borneo Jaya 99 Travel di kabupaten berau, mayoritas kelelahan kategori rendah sebanyak 13 responden (68,4%). Dan hasil uji ststistik menunjukkan p-value 0,10 ($\alpha=0,05$), artinya terdapat hubungan kondisi kesehatan dengan kelelahan pada supir travel Samarinda Berau. Diharapkan adanya upaya pemantauan kesehatan pada supir untuk meminimalisir resiko yang mungkin terjadi pada supir dan penumpang.

REFERENSI

- Alimul, Aziz. 2012. "Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data." *Jakarta: Salemba Medika.*
- Bhakti, Rizki Trianugrah. 2021. "Tinjauan Yuridis Tentang Mekanisme Pemberian Santunan Kecelakaan Kerja Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pt Jamsostek (Persero)(Studi Di Pt Jamsostek Kantor Cabang Jember)." *Laporan Keselamatan Kerja Dinsos.*
- Dharma, Kelana Kusuma. 2011. "Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian."
- Djarmiko, Riswan Dwi. 2016. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.* Deepublish.
- Fahmi, Rahmadi. 2015. "Gambaran Kelelahan Dan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pengemudi Bus Malam Jarak Jauh PO. Restu Mulya." *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 4 (2): 167–76.
- Hasibuan, Abdurrozzaq, Bonaraja Purba, Ismail Marzuki, Mahyuddin Mahyuddin, Efendi Sianturi, Rakhmad Armus, Sri Gusty, Muhammad Chaerul, Efbertias Sitorus, and Khariri Khariri. 2020. *Teknik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.* Yayasan Kita Menulis.
- ILO. 2020. "Health and Safety Statistics Country Reporting" 262.
- Indyaswari, Pande Putu Tara Anggita, and Dewa Nyoman Rai Asmara Putra. 2015. "Analisis Mengenai Gambaran Pekerja Supir Di Indonesia." *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum.*
- Keselamatan, Suaeb A. 2013. "Kesehatan Kerja." *Jakarta: Universitas Gunadarma.*
- Mahar, Noor Dhian, and Wiyadi. 2019. "Pengaruh Anemia, Status Gizi, Diabetes Mellitus, Dan Hipertensi Terhadap Kelelahan Kerja." *Seminar Nasional & Call For Paper: Smeinar Bisnis Magister Manajemen*, 336–51.
- Maudgalya, Tushyati, Ash Genaidy, and Richard Shell. 2018. "Productivity–Quality–Costs–Safety: A Sustained Approach to Competitive Advantage—a Systematic Review of the National Safety Council's Case Studies in Safety and Productivity." *Human Factors and Ergonomics in Manufacturing & Service Industries* 18 (2): 152–79.
- Natalia, Lia. 2021. "Hubungan Kejadian Kecelakaan Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Penanganan Kecelakaan Kerja Di Pabrik Kayu." Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Edited by 3. Samlemba M. Jakarta: Salimba Medika.
- Raihanil, Muthia Amanda. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Truk Pt Defni Sejahtera Mandiri Padang Tahun 2020." Universitas Andalas.
- Ramli, Soehatman. 2010. "Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja."

Sunuh, Herlina. 2021. "Gambaran Kelelahan Kerja Dilihat Dari Segi Karakteristik Supirdump Truckdi PT Martadinata Indah Tambang Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 1: 32–39.

Tama, Ishardita Pambudi Oktavianty, Oke. 2014. "Evaluasi Pengaruh Pola Kerja Terhadap Fatigue Untuk Mengurangi Jumlah Kecelakaan." *Jurnal Teknik Industri, Jemis Vol. 2 No. 2*. ISSN 2338-3935.

Hubungan Kondisi Kesehatan Dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Travel Berau Samarinda

by Mohammad Aldhi Rianto

Submission date: 06-Feb-2023 09:54AM (UTC+0800)

Submission ID: 2007067678

File name: Mohammad_aldhi_rianto_Naskah_Publikasi.docx (26.54K)

Word count: 2670

Character count: 17177

Hubungan Kondisi Kesehatan Dengan Kelelahan Kerja Pada Supir Travel Berau Samarinda

ORIGINALITY REPORT

17% SIMILARITY INDEX	8% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	13% STUDENT PAPERS
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	11%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
3	repository.unimar-amni.ac.id Internet Source	1%
4	journals.umkt.ac.id Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	<1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
7	salmandj.uswr.ac.ir Internet Source	<1%
8	www.kompasiana.com Internet Source	<1%

text-id.123dok.com